

STRATEGI PEMBELAJARAN UNTUK MENUNJANG HASIL BELAJAR ANAK SLOW LEARNER

Nadila Aulia Sastra, Dina Junita Sinaga, Nikita Fadhilah Rosanda, Salsabila Salim Pardosi,
Dinda Marito Siregar, Tria Dela Syahputri

Universitas Negeri Medan

Abstract

The term slow learner is used to refer to learners who have the ability to learn more slowly than their peers, even though they do not have significant intellectual barriers. These learners also need the right learning approaches and strategies so that their potential can be developed optimally, so that they can achieve better learning outcomes. The purpose of library research is to better understand and appreciate a particular object of research. researchers will conduct a more in-depth analysis and discuss topics that have not been thoroughly researched. Currently, most of these include education. The right to education is guaranteed to all Indonesian citizens, according to Article 31 of the 1945 Law, regardless of race, ethnicity, religion, skin color, or other advantages. In addition, the right to freedom of education for people with disabilities is being pursued by the Indonesian government or state.

keywords: slow learner, strategy

Abstrak

Istilah slow learner digunakan untuk merujuk pada peserta didik yang memiliki kemampuan belajar lebih lambat dibandingkan teman sebayanya, meskipun mereka tidak memiliki hambatan intelektual yang signifikan. Peserta didik ini juga memerlukan pendekatan dan strategi pembelajaran yang tepat agar potensi yang mereka miliki dapat dikembangkan secara optimal, sehingga mereka mampu mencapai hasil belajar yang lebih baik. Tujuan penelitian pustaka adalah untuk lebih memahami dan menghayati suatu objek penelitian tertentu. Peneliti akan melakukan analisis lebih mendalam dan membahas topik-topik yang belum di teliti secara menyeluruh. Saat ini, sebagian besar termasuk pendidikan. Hak pendidikan dijamin untuk semua warga negara Indonesia, menurut Pasal 31 UU 1945, tanpa memandang ras, suku, agama, warna kulit, atau keunggulan lainnya. Selain itu, hak kebebasan berpendidikan bagi penyandang disabilitas sebagai ABK sedang diusahakan oleh pemerintah atau negara Indonesia.

Kata kunci: lamban belajar, strategi

PENDAHULUAN

Pendidikan ini merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan setiap individu, termasuk bagi peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus, contohnya slow learner. Istilah slow learner digunakan untuk merujuk pada peserta didik yang memiliki kemampuan belajar lebih lambat dibandingkan teman sebayanya, meskipun mereka tidak memiliki hambatan intelektual yang signifikan. Peserta didik ini juga memerlukan pendekatan dan strategi pembelajaran yang tepat agar potensi yang mereka miliki dapat dikembangkan secara optimal, sehingga mereka mampu mencapai hasil belajar yang lebih baik.

Penerapan strategi pembelajaran ini sangat penting dalam mendukung perkembangan kognitif dan akademik anak slow learner. Ada beberapa strategi yang sering diterapkan meliputi pembelajaran multisensori, pendekatan individual, pengulangan materi, serta pemanfaatan media dan teknologi yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan berbagai strategi tersebut dalam rangka meningkatkan hasil belajar peserta didik slow learner. Dengan memahami efektivitas dari setiap strategi yang digunakan, diharapkan penelitian ini dapat berkontribusi dalam pengembangan metode pembelajaran yang lebih inklusif dan adaptif sesuai dengan kebutuhan tiap peserta didik.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metodologi kualitatif yang didasarkan pada teknik analisis literatur. Tujuan penelitian pustaka adalah untuk lebih memahami dan menghayati suatu objek penelitian tertentu (Pusparinda dan Santoso, 2016). Dalam analisis literatur, peneliti akan melakukan analisis lebih mendalam dan membahas topik-topik yang belum diteliti secara menyeluruh (Kartiningrum, 2015). Menurut Danial dan Warsiah, (2009), studi pustaka merupakan salah satu jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan metode menelaah sejumlah buku yang masing-masing mempunyai tujuan dan permasalahan tersendiri. Teknik ini digunakan untuk memastikan bahwa beberapa teori relevan dengan masalah yang dipelajari atau dihadapi sebagai dasar untuk menganalisis temuan penelitian. Artikel ini membahas strategi pengajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar bagi anak yang lamban belajar atau biasa disebut slow learner.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Saat ini, sebagian besar termasuk pendidikan. Hak pendidikan dijamin untuk semua warga negara Indonesia, menurut Pasal 31 UU 1945, tanpa memandang ras, suku, agama, warna kulit, atau keunggulan lainnya. Selain itu, hak kebebasan berpendidikan bagi penyandang disabilitas sebagai ABK sedang diusahakan oleh pemerintah atau negara Indonesia.

ABK adalah anak unik. Anak-anak ABK sering berbeda dari anak-anak biasa. Karena keistimewaan mereka yang bertahan lama, anak ABK memerlukan perhatian khusus dari masyarakat (Mirmawan 2020). Ada beberapa jenis ABK, mulai dari yang rendah hingga yang berat. The Individual with Disabilities Education Improvement Act mendefinisikan tiga belas jenis anak ABK, di antaranya adalah (1) anak yang menderita autisme dan (2) anak yang menderita autisme. gangguan pendengaran total, (3) keterlambatan perkembangan, (4) gangguan emosi, (5) gangguan pendengaran tidak total, (6) keterbelakangan mental, (7) kecacatan ganda, (8) gangguan ortopedi, (9) gangguan kesehatan lainnya, (10) ketidakmampuan belajar khusus, (11) gangguan bicara atau bahasa, (12). cedera otak yang traumatis (13), termasuk kebutaan (Mirnawati, 2020). Anak-anak ABK tipe rendah termasuk dalam beberapa kategori tersebut. Anak-anak ABK tipe rendah biasanya dapat bersekolah di sekolah inklusif, sedangkan anak-anak ABK tipe berat biasanya dapat bersekolah di sekolah luar biasa

(SLB). Sekolah inklusi menerima semua jenis siswa dan kemudian menyatukan mereka dalam kelas yang sama, menurut Sainhack (1990:73) (Irdamurni, 2019).

Sekolah yang berfokus pada inklusi harus sebisa mungkin memahami setiap siswa berdasarkan karakteristik fisik, intelektual, sosial, dan emosional mereka. Dengan perbendaharaan semua siswa ini, guru diharapkan dapat membangun sistem pembelajaran yang adil dan menyesuaikannya untuk memenuhi kebutuhan belajar setiap siswa. Pendidikan inklusif melibatkan anak untuk mencapai hasil terbaik. kebutuhan khusus untuk memiliki kemampuan untuk mengajar bersama siswa biasa. Siswa dengan tipe ABK yang terbilang rendah biasanya diterima di sekolah inklusi; ini termasuk siswa yang lambat belajar, hiperaktif, atau tunarungu. Siswa yang lambat belajar tidak dapat mengikuti semua mata pelajaran.

Mereka dianggap memiliki kemampuan kognitif yang kurang baik dan memerlukan lebih banyak upaya untuk memenuhi kebutuhan belajar mereka (Ridha, 2019). Stimulus otak yang lemah, masalah latar belakang perilaku, dan masalah keturunan adalah penyebab paling umum dari keterlambatan belajar siswa ini (Ridha, 2019). Perlu diketahui bahwa setiap siswa yang belajar lambat memiliki karakteristik yang berbeda. Guru harus menyesuaikan model pembelajaran mereka untuk siswa Slov learner dan siswa reguler dengan mempertimbangkan karakteristik masing-masing siswa. Kondisi sekolah saat ini menunjukkan bahwa banyak sekolah masih belum dapat membantu siswa ABK yang lambat belajar mendampingi semua siswa saat belajar. Untuk siswa yang belajar lambat, sekolah inklusi biasanya memiliki satu guru pendamping. Meskipun kegiatan proses belajar sangat penting bagi siswa yang belajar lambat, diperlukan upaya khusus untuk membantu siswa memahami dan memahami beberapa materi pelajaran. Namun, masih ada banyak sekolah yang tidak memberikan ABK yang cocok untuk siswa yang lamban.

Menurut pengamatan, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti di SDN Tojong-ojong dari Mei hingga Juni 2022. Informan penelitian adalah guru kelas V. Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa pendekatan untuk membantu siswa yang belajar lambat.

a) Layanan Akomodasi Metode Pembelajaran dan Bahan

Layanan menyediakan instruksi dan materi untuk bimbingan guru selama proses pembelajaran. (1) memulai pelajaran dengan meninjau atau mengulang materi sebelumnya untuk mengaitkan materi yang akan disampaikan; (2) melakukan pembelajaran secara bertahap sesuai dengan materi dan kemampuan siswa; (3) berpartisipasi dalam kelompok kecil atau heterogen; dan (4) menggunakan teknologi dengan bahasa sederhana dan menjelaskan materi. (8) Pelajaran dimulai dengan review atau pengulangan materi dengan memberikan penjelasan dan pertanyaan yang berkaitan dengan materi sebelumnya. Namun, hasil wawancara menunjukkan bahwa guru tidak mengaitkan materi baru dengan materi yang telah mereka pelajari sebelumnya. Sebaliknya, guru mengajukan pertanyaan tentang masalah yang dihadapi siswa selama pekerjaan rumah. Pembelajaran dilakukan secara bertahap sesuai dengan materi, dan kemampuan siswa disesuaikan dengan materi. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru menyampaikan materi dengan memberikan contoh terlebih dahulu yang terkait dengan materi yang dipelajari. diajarkan dan kemudian membantu siswa memahami definisi materi. Dalam wawancaranya, guru juga menegaskan bahwa pembelajaran dilakukan secara berurutan mulai dari tema 1 sampai seterusnya, dengan menyampaikan materi dengan contoh, mengidentifikasi karakteristik, dan terakhir menambah definisi untuk membantu siswa memahami materi.

b) Layanan Akomodasi Tugas dan Penilaian

Layanan akomodasi tugas dan penilaian berkaitan dengan arahan yang diberikan oleh guru kepada siswa petani lambat saat memberikan tugas. Layanan ini berfokus pada beberapa elemen yang diteliti: (1) meminta siswa petani lambat membaca, mengulang, dan menjelaskan kembali petunjuk sebelum melakukan tugas, (2) memberikan tugas yang lebih sederhana atau lebih rumit kepada siswa petani lambat dibandingkan dengan teman mereka, dan (3) membantu siswa petani lambat menyelesaikan tugas yang lebih Pada saat pembelajaran di kelompok Jag, Guru berputar di setiap kelompok muk untuk melihat

apakah siswa membutuhkan pengelasan ulang terkait dengan perunjuk saat mengerjakan tugas. Setelah itu, pendidik akan kembali ke kelompok yang lamban untuk menjelaskan apa yang dimaksud dengan instruksi tersebut. Guru memberikan tugas yang lebih sulit atau lebih mudah kepada siswanya dibandingkan dengan teman sekelas mereka. Selain itu, guru memberikan tugas khusus kepada siswa yang lambat belajar, yang berbeda dengan siswa lainnya. Selain itu, tugas-tugas ini berbeda dalam jenis dan kesulitan antara siswa lamban belajar dan siswa lainnya. Siswa yang lamban belajar masih membutuhkan bimbingan.

c) Layanan Akomodasi Tuntutan Waktu

Berkaitan dengan petunjuk yang diberikan oleh guru tentang waktu tugas yang harus diberikan kepada siswa yang lamban belajar. Siswa yang belajar lambat membutuhkan waktu lebih lama daripada teman lainnya untuk menyelesaikan tugas. Jika siswa lamban belajar masih belum menyelesaikan tugas sekolah, guru memberi mereka kesempatan untuk menyelesaikannya sebagai PR. Guru mengatakan bahwa meskipun tugas yang diberikan kepada siswa lamban belajar berbeda dalam jumlah dan tingkat kesulitan, tetap membutuhkan waktu yang lama untuk menyelesaikannya. Oleh karena itu, guru memberi kesempatan kepada siswa lamban belajar untuk menyelesaikan tugas

d) Layanan Akomodasi Lingkungan Belajar

Salah satu aspek pengelolaan kelas adalah layanan akomodasi lingkungan belajar. Fokus penelitian ini adalah penempatan siswa Slow learner dan bagaimana guru memberikan umpan balik. Guru membenarkan bahwa tempat duduk siswa lamban belajar harus berada di barisan paling belakang karena ini akan memungkinkan mereka mendapatkan bimbingan individual yang lebih baik.

KESIMPULAN

Pendidikan inklusif di Indonesia bertujuan untuk menyediakan pendidikan yang setara kepada semua anak, baik itu anak normal maupun anak tidak normal (berkebutuhan khusus). Dalam konteks ini, siswa yang mengalami kelemahan belajar akan menjadi fokus utama. Meskipun pemerintah telah berupaya mendukung pendidikan bagi ABK, masih terdapat tantangan dalam pelaksanaannya. Penting bagi guru untuk menerapkan berbagai strategi pembelajaran agar dapat memenuhi kebutuhan siswa slow learner. Ini termasuk mengulang materi yang telah diajarkan, mengaitkan pengetahuan baru dengan yang sudah dipelajari. Selain itu, mengorganisir siswa ke dalam kelompok kecil dapat meningkatkan interaksi dan memudahkan pembelajaran. Akomodasi dalam tugas dan penilaian juga sangat penting. Guru perlu memberikan instruksi yang jelas dan sederhana, serta menyesuaikan tingkat kesulitan tugas sesuai dengan kemampuan siswa. Banyak siswa slow learner membutuhkan waktu tambahan untuk menyelesaikan tugas, sehingga memberikan mereka kesempatan untuk menyelesaikannya di rumah merupakan langkah yang baik. Penempatan siswa dalam lingkungan belajar juga harus diperhatikan. Menyusun posisi siswa dengan hambatan belajar di bagian belakang bisa membantu mereka mendapatkan panduan individu yang lebih baik tanpa mengganggu konsentrasi siswa lainnya. Ini penting agar siswa slow learner tidak merasa tertekan atau menjadi bahan tontonan saat mereka menerima bantuan. Secara keseluruhan, meskipun sudah ada langkah-langkah positif menuju pendidikan inklusif, masih banyak yang perlu diperbaiki. Sekolah dan guru perlu lebih memahami dan mengakomodasi kebutuhan siswa ABK, khususnya yang lambat belajar, agar mereka dapat belajar dengan lebih efektif dan mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Dengan pendekatan yang lebih baik, diharapkan semua siswa dapat berprestasi dalam lingkungan belajar yang inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Mandagani, Dyah Esti, et al (2022) Karakteristik dan Proses Pembelajaran Siswa Slow Learner." *At-Tarbawi: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Kebudayaan* 9.1. 46-59.
- Supriyani, Widya, I. Nyoman Karma, and Baiq Niswatul Khair (2022) "Analisis Strategi Pembelajaran Bagi Siswa Lamban Belajar (Slow Learner) di SDN Tojong-Ojong Tahun Ajaran 2021/2022." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 7.3b.1444-1452.
- Nurul Hidayati Rofiah, Ina Rofiana (2017) Penerapan Metode Pembelajaran Peserta Didik Slow Learner (Studi Kasus di Sekolah Dasar Inklusi Wirosaban Yogyakarta). *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*. 2.1. 94-107
- Alexius Andiwatir, Florianus Aloysius, Rudobertus Talan (2021) Model Pembelajaran SCL (Student Center Learning) pada Siswa Lamban Belajar (Slow Learner) Sekolah Menengah Pertama. *Pembelajaran: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran*. 5 (2). 117-122.
- Anggi Anggraeni (2022) Rancangan Program Pengembangan Pendidikan Individual untuk Siswa Lamban Belajar (Slow Learner) *Nathiqiyah: Jurnal Psikologi Islam*. 5 (2) 48-54.

